

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dinasti Joseon (1392-1910) budaya patriarki mengakar pada keluarga sebagai dasar kelancaran pemerintahan di bawah ideologi Konfusianisme dengan berbagai peraturan moral untuk membatasi kaum perempuan, seperti melarang wanita menikah lagi, dan membatasi wanita pada aturan kaku yaitu dengan sebuah etika perilaku seperti “tujuh Kejahatan” atau “tiga ketaatan” (Lee, 2008: 15). Para wanita Joseon harus memenuhi kewajiban moral sebagai anak perempuan, ibu, istri, dan menantu dikarenakan pada saat itu wanita Joseon harus mematuhi kebijakan pemerintah yang ada.

Setelah kehancuran Joseon pada tahun 1910, kolonial Jepang berkuasa di Korea. Dengan kedatangan Jepang di Korea masih memberikan ketidakadilan yang terjadi pada kaum perempuan dan sering kali perempuan mendapatkan diskriminasi. Perempuan masih mengalami diskriminasi gender dan juga dilatarbelakangi oleh ajaran konfusianisme dimana perempuan tidak boleh aktif di sektor publik dan hanya diperbolehkan aktif dalam sektor domestik. Meskipun modernisasi kolonial menyebabkan perluasan tugas sosial perempuan dengan melibatkan mereka dalam industri yang berkembang, jasa perdagangan, dan pendidikan melalui sekolah umum untuk anak perempuan, hal itu tidak mempengaruhi perubahan status hukum perempuan. Meskipun pendidikan untuk perempuan pun sudah ada tetapi tetap saja pendidikan yang ditujukan pada perempuan masih mengalami penghambatan. Tujuan mengembangkan pendidikan bagi perempuan tidak melebihi konsep “ibu yang

bijaksana dan istri yang baik”, yang merupakan motto pendidikan dari pemerintahan Jepang untuk pendidikan perempuan (Kim, N., 2017: 88).

Ajaran Konfusianisme sudah lama mengakar pada masyarakat Korea sehingga sulit memahami budaya dan masyarakat Korea tanpa memahami peran Konfusianisme di dalamnya (Palley, 1990: 1140). Konfusianisme sudah masuk ke Korea sebagai ajaran filosofi moral sejak zaman tiga kerajaan, yaitu Silla (668-935 M), Goguryeo (37-667 M) dan Baekje (17-668 M). Perempuan telah lama mengalami posisi yang kurang menguntungkan dalam kehidupan masyarakat Korea, dimana hal ini dipengaruhi oleh ajaran konfusianisme yang melekat. Perempuan adalah kaum minoritas dan memiliki hak dan kebebasan yang minim. Sebagai kelompok minoritas, kehidupan perempuan dianggap ditentukan oleh laki-laki dan harus mengikuti suami dan keluarga suami (Rachmawati, 2014). Ajaran Konfusianisme ini berhubungan erat dengan budaya patriarki pada masyarakat Korea Selatan. Budaya patriarki digambarkan dengan laki-laki yang selalu unggul dan mendominasi dalam segala hal sedangkan perempuan hanya di nomor duakan sebagian besar masyarakat menganggap patriarki sebagai hal yang wajar.

Perbedaan gender tercipta karena adanya perbedaan perlakuan terhadap antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan yang dikonstruksikan secara sosial atau kultural di dalam masyarakat. Perbedaan gender dapat melahirkan ketidakadilan gender, dimana baik perempuan dan laki-laki dapat menjadi korban ketidakadilan gender itu sendiri. Namun, posisi korban lebih sering diterima oleh kaum perempuan. Menggambarkan kondisi ketimpangan perlakuan antara laki-laki dan perempuan sehingga merugikan salah satu pihak. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh ideologi serta struktur dan sistem sosial budaya yang menghendaki adanya stereotip gender yang

membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan (Rokhmansyah, 2016: 18). Bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yaitu stereotip, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Penempatan posisi dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan menimbulkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagian besar perempuan percaya bahwa perempuan lebih mendapatkan diskriminasi dibandingkan dengan laki-laki (Crosby, 1982).

Diskriminasi dapat dikatakan sebagai aspek perilaku dari sebuah prasangka, yang mengacu pada sikap negatif manusia terhadap orang-orang yang termasuk dalam kelompok tertentu (Kim, 1999). Sejak dahulu, pemberian label terhadap gender sudah terjadi, contohnya laki-laki yang dikenal dengan karakter jantan, kuat, dan keras membuat kaum laki-laki berada di posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan perempuan dikenal dengan sifat femininnya yang dipandang hanya berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrika, dan mengasuh anak. Di Korea, hal tersebut terjadi karena adanya isu kontroversial untuk politik gender yang disebut *Hojuje* atau dikenal dengan sistem kepala keluarga (Cho Uhn, 2004). Sistem kepala keluarga membuat laki-laki memiliki ruang yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan dan memiliki pengaruh yang besar agar perempuan dapat tunduk kepada laki-laki. Penempatan laki-laki dan perempuan merupakan suatu pemahaman yang salah sebab perempuan juga bisa mengerjakan pekerjaan publik dan sebaliknya, laki-laki juga dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Perbedaan gender juga digambarkan dalam sebuah drama dan banyak sekali drama yang semakin bervariasi dan modern, sehingga sekarang ini drama tidak hanya

dipentaskan di atas panggung tetapi juga bisa melalui media televisi ataupun media radio agar masyarakat dapat lebih mudah untuk menikmatinya. Dalam drama televisi drama dikemas dengan dinikmati melalui indera penglihatan dan juga pendengaran sedangkan drama radio dapat dinikmati drama melalui indera pendengaran. Hal ini agar para penonton dapat dengan mudah memberikan gambaran imajinasi mengenai tokoh dan berbagai peristiwa. Pengarang biasanya sekaligus melanjutkan komunikasi dengan audiensinya itu dengan menghidupkan tokoh dan peristiwa tersebut di atas panggung (Dewojati, 2010:3).

Seperti pada drama yang berjudul *Pachinko* yang disutradarai oleh Kogonada dan Justin Chon. Drama ini terdiri dari 8-episode ditayangkan melalui aplikasi AppleTV+, yang bercerita mengenai kehidupan seorang wanita yang hidup di Korea Selatan dan bermigrasi ke Jepang pada saat masa Perang Dunia II. *Pachinko* menceritakan seorang wanita yang bernama Sunja yang diperankan oleh aktris Kim Min-Ha yang lahir pada tahun 1910-an mengalami penjajahan oleh Jepang di tanah kelahirannya di kota Busan. Saat kecil, Sunja hidup dengan ayah dan ibunya dan membuka sebuah rumah pondokan di Yeongdo. Pada suatu ketika Sunja bertemu dengan seorang pria yang berprofesi sebagai makelar yang bernama Koh Han-su yang diperankan oleh aktor Lee Min-Ho yang telah menghamili dirinya dan tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatannya. Dikarenakan ia telah memiliki istri dan tiga putri di Osaka sehingga ia tidak berkehendak untuk menikahi Sunja. Kemudian, Sunja akhirnya bertemu dengan seorang pendeta yang bernama Bae Isak yang diperankan oleh Noh Sang-Hyun dan mengajak Sunja bermigrasi ke Osaka dan hidup bersama dengan kakak Isak dan juga kakak iparnya. Namun, banyak permasalahan yang dihadapi Sunja ketika di Osaka.

Pada drama *Pachinko* terdapat beberapa adegan yang menunjukkan sebuah ketidakadilan gender terhadap kalangan perempuan. Adanya beberapa adegan yang menunjukkan bentuk-bentuk manifestasi dalam ketidakadilan gender yang terdapat dalam drama *Pachinko*. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut terdiri dari pembentukan stereotip atau pelabelan, marginalisasi atau peminggiran terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, kekerasan, dan beban kerja.

Atas permasalahan dalam ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam drama *Pachinko* maka dari itu saya akan meneliti drama tersebut dimana perempuan Korea di era Jepang masih mengalami ketidakadilan. Kemudian, berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul **Representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam drama Korea Pachinko**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan yang perlu dianalisis yaitu:

1. Bagaimana representasi manifestasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam drama Korea *Pachinko*?
2. Bagaimana representasi budaya patriarki mempengaruhi peran gender perempuan Korea dalam drama Korea *Pachinko*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dari itu penulis ingin memberikan penjelasan tujuan dari penelitian ini yaitu

untuk mengetahui mendeskripsikan manifestasi ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terdapat dalam drama Korea *Pachinko* dan mendeskripsikan bagaimana budaya patriarki mempengaruhi peran gender terhadap perempuan Korea dalam drama *Pachinko*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan ilmu landasan dan pengembangan media pembelajaran lebih lanjut mengenai penelitian ketidakadilan gender dalam drama dan menjadi pembelajaran lebih lanjut untuk Program Studi Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan Indonesia dan juga sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengetahuan bagi para pembaca dalam mengenai ketidakadilan gender yang tercipta dari sebuah budaya patriarki yang masih ada dalam lingkungan masyarakat dan sebagai bahan acuan pengetahuan agar bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan tidak lagi terjadi. Kemudian, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam

menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan dan dituangkan kedalam sebuah karya penelitian.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Anggito, 2018). Dalam memaparkan teori serta dialog teks dalam drama *Pachinko* penulis menggunakan teknik simak-catat dan studi pustaka. Penelitian ini mendapatkan data-data dari berbagai sumber yang relevan dalam menyusun penelitian. Pada data studi pustaka dikumpulkan dengan menggunakan jurnal-jurnal, dan buku-buku referensi. Serta objek material yang dikaji dalam penelitian ini adalah drama *Pachinko* yang berjumlah 8-episode melalui aplikasi AppleTV+.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan relevan dengan hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah menggunakan sumber data sekunder dan data primer. Data sekunder pada penelitian ini diambil dari jurnal-jurnal, ebook, dan skripsi sebelumnya untuk mendukung teori-teori yang akan dipaparkan. Sedangkan data primer pada penelitian ini menggunakan dialog dalam drama *Pachinko*. Drama tersebut ditonton melalui aplikasi Apple TV+ yang merupakan aplikasi saluran legal dalam jaringan (daring).

Kemudian, pada teknik pengambilan data penulis melakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Dalam teknik simak penulis melakukan dengan memutar video dan menyimak adegan serta dialog yang terjadi dalam drama *Pachinko*. Kemudian, dalam teknik catat penulis melakukan beberapa langkah yang meliputi: (1) mencatat dialog dan deskripsi adegan untuk mendapatkan transkripsi naskah film dan (2) penulis melakukan pengecekan kembali dengan cara pemutaran kembali drama *Pachinko* yang dilakukan secara berulang agar data lebih akurat.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian terdiri atas beberapa bab yang mencakup dari isi penelitian. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini sebagai berikut:

Bab 1 yaitu pendahuluan. Bab ini merupakan bab pertama yang meliputi latar belakang dari pembahasan yang akan dibahas dalam penulisan penelitian ini. Kemudian, semua permasalahan yang akan ditulis dalam perumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang akan ditulis pada bagian tujuan penelitian. Setelah itu, terdapat manfaat penelitian untuk mengetahui manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini. Serta ada juga metode penelitian agar dapat mengetahui metode apa yang ingin digunakan dalam penulisan penelitian ini.

Selain itu, terdapat sumber data dan teknik pengambilan data digunakan untuk mengetahui bagaimana cara mengambil data untuk objek yang akan diteliti dan sistematika penyajian untuk memberikan bagaimana gambaran pada bab pertama hingga bab terakhir dari penulisan penelitian.

Bab 2 yaitu kerangka teori. Pada bab ini membahas mengenai teori-teori dalam penelitian tentang teori ketidakadilan gender dan konfusianisme di Korea. Bab ini

juga menelaah tinjauan pustaka mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang mirip dengan penelitian ini dan akan dipaparkan keaslian penelitian.

Bab 3 yaitu hasil dari pembahasan. Bab ini berisikan mengenai hasil dan pembahasan lanjutan dari kerangka teori diatas yang meliputi penggambaran bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam drama *Pachinko*. Dalam penggambaran tersebut penulis akan memaparkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdiri dari stereotip (pelabelan) marginalisasi, subordinasi, kekerasan (*violence*), dan beban kerja. Penulis juga akan membahas mengenai budaya patriarki yang mempengaruhi peran gender perempuan Korea dalam drama *Pachinko*.

Bab 4 yaitu kesimpulan dan saran. Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang diambil dari poin-poin dari hasil pembahasan sebelumnya. Serta saran-saran penulis yang diperlukan agar diharapkan penulis selanjutnya dapat lebih baik dalam mengembangkan pengetahuan tentang penelitian ini.

